

INTERNALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA KARAWITAN SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN SIKAP TOLERANSI SISWA MTs PGRI GAJAH SAMBIT PONOROGO

Yustita Tiara Buana¹, Risma Dwi Arisona²

¹Institut Agama Islam Negeri Ponorogo,
yustitatiara7@gmail.com

²Institut Agama Islam Negeri Ponorogo,
arisona@iainponorogo.ac.id

ABSTRAK

Karakter siswa terbentuk melalui kebiasaan budaya karawitan di MTs PGRI Gajah, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo menerapkan pengenalan budaya daerah khususnya pada budaya karawitan. Hal ini merupakan bentuk nyata dalam penyaluran bakat serta minat siswa dalam bidang seni karawitan. Adanya seni karawitan ini memberikan dampak yang sangat besar terhadap siswa salah satunya yaitu sikap toleransi. Tujuan dari penelitian ini yaitu Untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai kearifan lokal budaya karawitan dapat meningkatkan sikap toleransi siswa di MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, jenis dari penelitian ini merupakan penelitian lapangan bersifat deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal budaya karawitan di MTs PGRI Gajah, Sambit, Ponorogo yaitu nilai kebersamaan, nilai kesabaran, nilai kepemimpinan, nilai tanggung jawab, nilai kedisiplinan, nilai kesopanan, nilai keagamaan, nilai kehalusan, nilai konsentersasi dan nilai toleransi. (2) Pelaksanaan nilai kearifan lokal budaya karawitan dapat meningkatkan sikap toleransi siswa pada mata pelajaran IPS terpadu kelas VII di MTs PGRI Gajah, Sambit, Ponorogo ini melalui tiga tahapan yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, tahap transinternalisasi nilai. (3) Faktor pendorong dan penghambat nilai kearifan lokal budaya karawitan dapat meningkatkan sikap toleransi siswa pada mata pelajaran IPS terpadu kelas VII di MTs PGRI Gajah, Sambit, Ponorogo. Solusi untuk kendala tersebut pihak sekolah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler karawitan, mewajibkan untuk ikut karawitan sejak kelas VII jadi karawitan ini terprogram sehingga nilai toleransi ini dapat dibentuk disini. Selain itu peran guru dan orang tua harus ekstra dalam mendidik dan memahami siswa atau anak bahwa nilai toleransi itu sangat penting.

Kata kunci: *Kearifan Lokal, Budaya Karawitan, Sikap Toleransi*

ABSTRACT

The student's character is formed through musical cultural habits at MTs PGRI Gajah, Sambit District, Ponorogo Regency by applying the introduction of regional culture, especially in musical culture. This is a tangible form of channeling students' talents and interests in the field of musical arts. The existence of this musical art has a very large impact on students, one of which is the attitude of tolerance. The purpose of this study is to find out the internalization of local wisdom values of karawitan culture can increase the tolerance attitude of students at MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo. This study uses a qualitative method, the type of this research is a descriptive field research. The results of this study indicate that (1) The values contained in the local wisdom of karawitan culture at MTs PGRI Gajah, Sambit, Ponorogo are the value of togetherness, the value of patience,

the value of leadership, the value of responsibility, the value of discipline, the value of politeness, the value of religion, the value of fineness, concentration value and tolerance value. (2) The implementation of local wisdom values of karawitan culture can increase students' tolerance for integrated social studies subjects for class VII at MTs PGRI Gajah, Sambit, Ponorogo through three stages, namely the value transformation stage, the value transaction stage, and the value transinternalization stage. (3) The driving and inhibiting factors for the value of local wisdom of karawitan culture can increase student tolerance in integrated social studies subjects for class VII at MTs PGRI Gajah, Sambit, Ponorogo. The solution to this problem is that the school organizes extracurricular musical activities, requiring you to participate in music since grade VII so this musical is programmed so that this tolerance value can be formed here. In addition, the role of teachers and parents must be extra in educating and understanding students or children that the value of tolerance is very important.

Keywords: *Local Wisdom, Karawitan Culture, Tolerance*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki fungsi yang sangat penting bagi siswa diantaranya adalah mengembangkan kemampuan, membentuk watak, kepribadian agar peserta didik dapat menjadi pribadi yang lebih baik. Kemampuan siswa ini dapat dikembangkan pada bangku sekolah khususnya di Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah dimana pada jenjang ini peserta didik sudah mulai mengetahui dimana letak kemampuannya. Dalam hal ini peserta didik dapat mengembangkan bakat yang dimiliki atau bahkan melestarikan kearifan lokal budaya nenek moyang sehingga kearifan lokal tersebut tidak tergeser seiring dengan perkembangan zaman.

Nilai-nilai dalam kearifan lokal dapat digunakan dalam pembelajaran IPS, baik itu dalam pembelajaran yang berkaitan aspek afektif yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter maupun pembelajaran yang berkaitan aspek kognitif berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Nilai yang bersifat abstrak dimasukkan kedalam aspek afektif yang dapat di transferkan melalui sikap-sikap afektif ketika pembelajaran IPS berlangsung sehingga nilai-nilai tersebut dapat melekat dalam pribadi siswa. Nilai-nilai abstrak yang terdapat dalam kearifan lokal tersebut seperti religius, kebersamaan, musyawarah, kepatuhan, gotong royong, saling menghormati, hidup rukun, peka terhadap lingkungan dan kreatifitas ekonomi.

Kebudayaan merupakan sebuah identitas serta ciri khas suatu bangsa, khususnya kebudayaan daerah. Kebudayaan dapat membentuk suatu karakter masyarakat. Indonesia memiliki kebudayaan yang berbeda dengan negara yang lain, seperti sikap rama tamah, toleransi serta menjunjung tinggi suatu persatuan. Karakter suatu bangsa yang baik harus dipertahankan bahkan harus lebih ditingkatkan salah satu cara untuk mempertahankan nilai-nilai ini yaitu melalui kearifan lokal.

Masuknya budaya barat membuat masyarakat kita melupakan kebudayaannya sendiri baik dalam gaya berpakaian, lagu maupun music. Kebudayaan yang bersifat lokal kurang mendapat perhatian khususnya oleh generasi muda. Apabila hal ini tidak diperhatikan maka generasi muda akan menjadi asing terhadap budaya sendiri dan rentan akan budaya luar yang dapat mempengaruhi rasa cinta tanah air. Upaya untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan menanamkan rasa cinta tanah air sejak dini, salah satunya dengan pengenalan budaya daerah melalui lingkungan sekolah.

Media lokal dihadapkan pada dilema besar dalam menopang kehidupan industrinya, pada satu sisi dihadapkan pada kapitalisme global yang memaksa dirinya mengikuti arus utama globalisasi dalam segala wujud. Namun fenomena global bukan menjadi jaminan bagi keberlangsungan industrinya, sehingga pilihan lain adalah justru memberikan penekanan pada upaya menonjolkan aspek-aspek lokal.¹

Ridwan yang mengatakan bahwa kearifan lokal ini akan mewujudkan menjadi budaya tradisi, kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu.² Karawitan adalah salah satu bentuk kearifan lokal. Kearifan lokal adalah segala bentuk kebijaksanaan yang didasari oleh nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan, dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam waktu yang cukup lama secara turun temurun oleh orang atau lingkungan tertentu yang menjadi wilayah tempat tinggal mereka. Kearifan lokal tumbuh menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat itu sendiri dimana beberapa hal akan berperan penting dalam perkembangannya, diantaranya bahasa, agama, kesenian, taraf pendidikan masyarakat, perkembangan teknologi, dan lain sebagainya. Karawitan Jawa mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Prinsip-prinsip yang terdapat dalam karawitan Jawa harus ditanamkan sejak dini kepada generasi muda, karena dapat mempertebal rasa toleransi dan menjalin hubungan yang harmonis.

MTs PGRI Gajah, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo menerapkan pengenalan budaya daerah khususnya pada budaya karawitan. Hal ini merupakan bentuk nyata dalam penyaluran bakat serta minat siswa dalam bidang seni karawitan. Adanya seni karawitan ini memberikan dampak yang sangat besar terhadap siswa salah satunya yaitu sikap toleransi. Sebelum adanya karawitan siswa memiliki sikap kurang toleransi terhadap satu sama lain diantaranya yaitu :

¹ Widodo Muktiyo, *Dinamika Media Lokal Dalam Mengkonstruksi Realitas Budaya Lokal Sebagai Sebuah Komoditas* (Surakarta: UNS Press, 2011).107

² Sunarto Barokad, "Manajemen Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan Dalam Konteks Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal," *Media Manajemen Pendidikan* 4 No. 1 (2021): 114.

1. Sikap kurangnya toleransi sosial antar siswa ini telah mengakibatkan munculnya suatu masalah atau intoleran dikalangan siswa. Akan tetapi hal tersebut kurang dimengerti oleh siswa, sehingga dapat memicu sikap intoleran di kalangan pelajar. Terdapat juga siswa yang bersikap kurang sopan dan tidak menghargai orang lain. Siswa juga kurang mampu dalam menjaga kerukunan antar pelajar.
2. Terdapat siswa yang dikucilkan oleh teman- temannya karena memakai seragam yang sudah lusuh karena memiliki keterbatasan ekonomi untuk membeli seragam yang baru.
3. Kasus saling mengejek antar siswa. Kasus tersebut dapat terjadi karena masih tipisnya kemampuan untuk saling menghargai perbedaan yang ada. Perbuatan mengejek merupakan suatu tindakan yang terus ada dan bertambah dari tahun ke tahun. Dampak yang bisa ditimbulkan adalah rasa trauma dan tidak percaya diri korban dalam bersosialisasi dengan teman sebayanya. Hal tersebut seharusnya dapat dinetralisir dengan adanya sikap toleransi dikalangan pelajar.
4. Sikap intoleran lain adalah adanya perbedaan status ekonomi orang tua yang menyebabkan perbedaan pergaulan siswa. Di MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo ditemukan beberapa perkumpulan atau biasa disebut dengan aktivitas geng pelajar sekolah. Mereka yang memiliki orang tua dengan status ekonomi tinggi dan lebih baik akan memilih teman yang sepadan dengan demikian juga dapat menimbulkan sikap intoleran dan saling mengejek kepada aktivitas geng pelajar dengan status ekonomi orang tua yang rendah.

Masalah diatas sudah seharusnya menjadi peringatan bagi kita maupun pihak sekolah bahwa lingkungan sekolah haruslah menjadi tempat yang aman, nyaman dan menyenangkan bagi seluruh pelajar untuk mendapatkan ilmu, teman, dan pengalaman. Pihak sekolah dapat melakukan berbagai cara agar sikap toleransi dapat bertumbuh kembang pada diri siswa. Guru maupun pihak sekolah juga dapat memberi contoh toleransi secara nyata dengan menjaga komunikasi dan kerukunan antar sesama guru. Selain itu dapat dilakukan melalui kebijakan sekolah yaitu menanamkan sikap toleransi melalui tata tertib siswa. Meskipun dalam upaya menanamkan sikap toleransising menjumpai beberapa kendala karena terdapat siswa yang nakal, akan tetapi pihak sekolah juga harus berusaha untuk menumbuhkan sikap toleransi kepada seluruh siswa. Denganadanya masalah ini MTs PGRI Gajah menerapkan pengenalan kearifan lokal budaya karawitan untuk meningkatkan toleransi siswa dan pengenalan budaya

tersebut berjalan dengan lancar masalah teratasi satu persatu sehingga toleransi antar siswa pada saat ini sudah sangat tinggi.

Budaya Karawitan merupakan seni tradisional yang sekarang mulai redup dan jarang peminatnya, maka berangkat dari hal ini karawitan harus dilestarikan. Untuk melestarikan budaya tradisional karawitan agar dapat mempertahankan eksistensinya beberapa sekolah telah mewadahkan dalam ekstrakurikuler karawitan untuk membekali peserta didik mengenai seni, selain itu bakat serta minat siswa disini dapat dikembangkan. Seni karawitan bertujuan untuk mengenalkan dan memberikan gambaran awal kepada peserta didik mengenai seni karawitan. Seni karawitan merupakan kesenian yang dibawakan secara berkelompok, suatu proses pembelajaran yang menerapkan kerjasama dalam sebuah tim, sehingga dalam memainkan alat musik gamelan siswa harus dapat saling bekerjasama dan toleransi menjadi hal yang sangat utama. Berdasarkan observasi awal peneliti tertarik untuk mengkaji keunikan di MTs PGRI Gajah sambit ponorogo mengenai nilai kearifan lokal budaya karawitan sebagai peningkatan sikap toleransi siswa.

Seni karawitan dapat membirikan dampak yang positif pada siswa salah satunya yaitu dapat meningkatkan toleransi. Sikap-sikap intoleransi yang telah di sebutkan di atas seperti sikap kurangnya toleransi sosial antar siswa, terdapat siswa yang dikucilkan oleh teman- temannya, Kasus saling mengejek antar siswa, dan perbedaan status ekonomi orang tua yang menyebabkan perbedaan pergaulan siswa dapat di atasi dengan adanya budaya karawitan. Sikap toleransi sendiri yaitu sikap manusia untuk saling menghargai serta menghormati suatu perbedaan baik antar individu maupun kelompok. Sehingga dalam budaya karawitan ini sikap toleransi sangat diperlukan karena jika tidak terdapat toleransi antar siswa maka permainan seni karawitan tidak dapat berjalan. Berdasarkan latar belakang yang sudah tergambar secara terperinci dalam beberapa paragraf diatas, dapat diketahui bahwa nilai-nilai kearifan lokal budaya karawitan dapat meningkatkan sikap toleransi siswa sehingga peneliti berminat untuk melakukan penelitian dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Karawitan Sebagai Upaya Peningkatan Sikap Toleransi Siswa di MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo”.

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dilihat dari segi tempat penelitian, penelitian ini termasuk pada jenis penelitian lapangan. Disini Peneliti berusaha melakukan observasi, wawancara serta

dokumentasi untuk memperoleh data penelitian. Peneliti memilih jenis penelitian ini karena penelitian ini mengkaji tentang nilai kearifan lokal budaya karawitan sebagai upaya peningkatan sikap toleransi siswa pada mata pelajaran IPS terpadu kelas VII di MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo. Penelitian ini tidak cukup hanya dikaji dengan teori saja, tetapi perlu dilakukan penelitian secara langsung di lokasi penelitian. Dengan begitu maka data-data primer dan data sekunder yang ada benar-benar bisa dipertanggung jawabkan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, jenis dari penelitian ini merupakan penelitian lapangan bersifat deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkontruksi fenomena dan menemukan hipotesis. Penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang melibatkan data untuk menguji hipotesis yang berkaitan dengan status atau kondisi objek yang diteliti pada saat dilakukan penelitian.

B. Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data penelitian merupakan suatu subjek darimana data tersebut di dapatkan.³ Adapun sumber data dalam penelitian yang dilakukan yaitu data primer data langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya, yaitu data atau informasi yang diperoleh secara langsung dari MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo, yang terdiri dari informan, tempat dan peristiwa dalam penelitian ini, informan mencakup kepala sekolah, guru IPS, pelatih karawitan dan siswa-siswi kelas VII MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo. Data primer dalam penelitian ini wawancara dengan kepala sekolah MTs PGRI Gajah yaitu bapak Mujianto, M.Pd.I., guru IPS sekaligus Pembina karawitan yaitu bapak Samijan, M.Pd.I., Siti Aminah dan Bagas Prasetyo perwakilan siswa kelas VII MTs PGRI Gajah. Data sekunder Yaitu data atau informanyang diperoleh dari sumber data tertulis, buku-buku perpustakaan, arsip, dan berbagai sumber-sumber dokumen yang ada. Penelitian ini menggunakan dokumen sekolah berupa profil lembaga, sarana prasana, struktur lembaga, jumlah siswa dan guru profilekstrakulikuler karawitan MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo.

³ Ibid., 389.

C. Definisi Operasional Verbal

Adapun devinisi operasional verbal dari penelitian ini yaitu:

1. Teori Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Internalisasi menurut Kalidjernih internalisasi merupakan suatu proses dimana individu belajar dan diterima menjadi bagian, dan sekaligus mengikat diri ke dalam nilai-nilai dan norma-norma sosial dari perilaku suatu masyarakat.⁴

2. Kearifan lokal

Model pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan model pendidikan yang memiliki relevansi tinggi bagi pengembangan kecakapan hidup dengan bertumpu pada pemberdayaan keterampilan dan potensi lokal di masing-masing daerah. Sartini mendefinisikan bahwa kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat.⁵

3. Budaya Karawitan

Ki Sindoe Soewarna menyatakan bahwa karawitan berasal dari kata Ka-rawit-an, dimana Ka- dan -an adalah awalan dan akhiran, sedangkan rawit sendiri berarti halus. Kemudian pengertian karawitan menurut Suhastjarja, Karawitan adalah musik Indonesia yang berlaras non diatonis (dalam laras slendro dan pelog) yang garapan-garapannya sudah menggunakan sistim notasi, warna suara, ritme, memiliki fungsi, sifat pathet, dan aturan garap dalam bentuk instrumentalia, vokalis dan campuran, enak didengar untuk dirinya maupun orang lain.⁶

4. Sikap Toleransi

Istilah toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat.⁷ Indikator sikap toleransi yaitu : menghormati

⁴ Kalidjernih, *Internalisasi Pendidikan* (Bandung: Raja Grafindo, 2014).45

⁵ Damayanti Cristian, Dewi Novi Ratna, and Akhlis Isa, "Pengembangan CD Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Tema Getaran Dan Gelombang Untuk Siswa SMP Kelas VIII," *Unnes Science Education Journal* Vol.2 No.2 (n.d.): 275.

⁶ Komara Dika Iswangga, *Strategi Pembelajaran Ekstrakurikuler Karawitan Di SMA Negeri 1 Pemalang* (Universitas Negeri Semarang, 2020).(Skripsi, Universitas Negeri Malang. 2020). 28

⁷ Abu Bakar, "Konsep Toleransi Dan Keberagaman Beragama" 7 (2015): 124.

hak orang lain, menghargai orang lain, memiliki sikap peduli terhadap orang lain, menjaga sikap, dan menjaga perbuatan.

D. Metode Analisis Data

Analisis data menjadi bagian penting dalam sebuah metode ilmiah, karena analisis data digunakan untuk memecahkan berbagai masalah dalam suatu penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Seperti konsep Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa segala aktifitas dalam analisis data kualitatif berlangsung secara terus menerus sampai tuntas dan dilakukan secara interaktif. Terdapat beberapa tahapan dalam konsep yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu:

1. Reduksi Data (Data Reduction)
2. Penyajian Data (Data Display)
3. Kesimpulan/Verifikasi (Conclusion Drawing/verification)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal merupakan salah satu cara untuk meningkatkan karakter siswa dapat dilaksanakan dengan menggunakan metode, pembelajaran, bahan ajar, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disukai dan sesuai dengan keadaan siswa di sekolah.⁸ Kearifan lokal adalah dinamika pengetahuan yang diterapkan, disusun dan ditransmisikan dari suatu definisi penduduk tertentu dan pengetahuan itu dipahami selalu terkait dengan dunia alam atau lingkungan dan budaya.⁹ Ki Sindoe Soewarna menyatakan bahwa karawitan berasal dari kata Ka-rawitan, dimana Ka- dan -an adalah awalan dan akhiran, sedangkan rawit sendiri berarti halus. Kemudian pengertian karawitan menurut Suhastjarja, Karawitan adalah musik Indonesia yang berlaras non diatonis (dalam laras slendro dan pelog) yang garapan-garapannya sudah menggunakan sistim notasi, warna suara, ritme, memiliki fungsi, sifat pathet, dan aturan garap dalam bentuk instrumentalia, vokalis dan campuran, enak didengar untuk dirinya maupun orang lain.¹⁰ Karawitan adalah salah satu musik tradisional yang ada di Indonesia, kesenian tersebut sudah ada sejak zaman nenek moyang kita. Istilah toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan

⁸ Kusman, *Internalisasi Toleransi* (Bandung: Rineka Cipta, 2018).90

⁹ Koentjoro, Mohammad Mahpur and Subandi, *Metode Pengasuhan Anak Membangun Lingkungan Positif Berbasis Partisipasi Dan Kearifan Lokal* (Malang: Madani, 2021).59

¹⁰ Komara Dika Iswangga, *Strategi Pembelajaran Ekstrakurikuler Karawitan Di SMA Negeri 1 Pemalang*.(Skripsi, Universitas Negeri Malang. 2020). 28

yang berbeda dalam suatu masyarakat.¹¹ Indikator sikap toleransi yaitu : menghormati hak orang lain, menghargai orang lain, memiliki sikap peduli terhadap orang lain, menjaga sikap, dan menjaga perbuatan.

Pendidikan tidak hanya terjadi didalam ruangan tetapi juga di luar ruangan yaitu realitas sosial yang selalu berubah-ubah. Salah satu nilai positif yang sangat rentan terhadap pengaruh-pengaruh nilai-nilai luar adalah toleransi upaya dalam mengembangkan toleransi harus ditingkatkan dalam berbagai aktivitas dan lingkungan. Kesenian tersebut mempunyai banyak komposisi. Kesenian karawitan perlu dikembangkan agar masyarakat dapat mengenal ragam kesenian budaya sendiri.

Penelitian dari **Moh. Wahyu Kurniawan dan Rose Fitria Lutfiana** dengan judul “Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Melalui Budaya Sekolah Berbasis Kearifan Lokal Di SMA SE-Malang Raya”. Dengan hasil penelitian penguatan nilai-nilai Pancasila melalui budaya sekolah berbasis sekolah kearifan lokal diimplementasikan secara terprogram dan secara keberlanjutan yang diikuti oleh seluruh peserta didik kelas sepuluh dan sebelas. Budaya tersebut ialah sinau sosial, karawitan, banjarisebagai pendekatan nilai religius, tari tradisional, dan bela negara yang merupakan bentuk penanaman dan penguatan nilai-nilai Pancasila yang melahirkan sikap nasionalisme dan pentingnya menjaga persatuan ditengah kemajemukan sebagai identitas masyarakat Indonesia. Karena Pancasila memiliki serangkaian nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup berbangsa dan bernegara di Indonesia. Hasil dari penelitian ini yaitu:

1. Nilai-Nilai Yang Terkandung dalam Kearifan Lokal Budaya Karawitan di MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo

Nilai-nilai dalam kearifan lokal dapat digunakan dalam pembelajaran IPS, baik itu dalam pembelajaran yang berkaitan aspek afektif yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter maupun pembelajaran yang berkaitan aspek kognitif berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Nilai yang bersifat abstrak dimasukkan kedalam aspek afektif yang dapat di transferkan melalui sikap-sikap afektif ketika pembelajaran IPS berlangsung sehingga nilai-nilai tersebut dapat melekat dalam pribadi siswa. Nilai- nilai abstrak yang terdapat dalam kearifan lokal tersebut seperti religius, kebersamaan, musyawarah, kepatuhan, gotong royong, saling menghormati, hidup rukun, peka terhadap lingkungan dan kreatifitas ekonomi.

¹¹ Abu Bakar, “Konsep Toleransi Dan Keberagaman Beragama.”

Seni karawitan memiliki nilai karakter positif. Nilai-nilai tersebut meliputi, nilai kebersamaan (kerjasama), kepemimpinan, kesabaran, tanggung jawab, kesopanan, cinta budaya, keagamaan (religius), kehalusan, kejujuran, kedisiplinan, keteladanan, konsentrasi, toleransi, kegembiraan, dan pendidikan. Nilai karakter, terdapat dalam tembang-tembang Jawa maupun dalam bermain gamelan. Masing-masing nilai saling berkaitan sehingga membentuk perpaduan karakter. nilai tersebut meliputi:

- a. Nilai Kebersamaan Nilai kebersamaan terjadi dalam permainan gamelan, disetiap jenis gamelan mempunyai peran yang sama-sama penting untuk menghasilkan perpaduan instrumen yang baik. Nilai kebersamaan dalam memainkan gamelan cukup terlaksana di MTs PGRI Gajah. Siswa mempunyai peranan yang sama-sama penting dalam memainkan alat gamelannya. Mereka memainkan gamelan yang mereka pegang sesuai dengan notasi yang ada, sehingga menghasilkan instrumen yang baik. Nilai kebersamaan juga dapat diambil saat siswi panembrama yakni, menyanyikan tembang-tembang Jawa. Kekompakan dalam bernyanyi diperlukan agar tercipta lagu yang indah. Selain itu, nilai kebersamaan juga terlihat saat gotong-royong dalam menata dan mengangkat perangkat gamelan sebelum dan sesudah pentas, merupakan wujud kerja sama juga. Perangkat gamelan yang berat, menjadikan siswa-siswi MTs PGRI Gajah yang tergolong anak masih kecil, berusaha bekerja sama dengan temannya. Mereka bersama-sama mengangkat gamelan satu persatu dan beramai-ramai, sehingga pekerjaan cepat selesai. Peristiwa tersebut merupakan bentuk kerjasama yang dilakukan siswa dalam hal seni karawitan dan hal yang menyertainya.
- b. Nilai Kesabaran Nilai kesabaran dalam seni karawitan terjadi saat menabuh gamelan yang menggunakan kesabaran jiwa penabuhnya. Penabuh tidak dapat memainkan gamelan sesukanya sendiri sesuai keadaan hatinya, namun harus sesuai dengan jenis lagu dan irama yang dimainkan. Nilai kesabaran ini muncul ketika siswa-siswi MTs PGRI Gajah melakukan keseni karawitan.
- c. Nilai Kepemimpinan Nilai kepemimpinan tercermin pada pemain kendhang yang merupakan pamurbairama. Pengendhang dalam seni karawitan MTs PGRI Gajah adalah siswa kelas VIII yang menjadi patokan ketukan atau pamurba irama. Saat bermian gamelan, tabuhannya terdengar keras dan kuat sehingga membuat pemain gamelan lain mengerti aba-aba ketukan dalam memainkan gamelan.

d. Nilai Tanggung Jawab

Setiap penabuh gamelan memiliki tanggung jawab pada alat yang dimainkannya. Jika tanggung jawab ini dimiliki oleh setiap pemain gamelan yang sama-sama penting perannya, maka secara otomatis kedisiplinan akan terwujud yang kemudian menghasilkan nada sebuah lagu yang harmonis. Siswa-siswi mempunyai tanggung jawab untuk memainkan, tidak hanya berdiam atau melihat temannya yang lain bermain. Selain itu, mereka juga harus bertanggung jawab dalam memelihara gamelan.

e. Nilai Kedisiplinan

Nilai karakter kedisiplinan tercermin ketika setiap penabuh gamelan harus selalu menjalankan aturan-aturan dalam bermain gamelan. Menabuh gamelan harus sesuai dengan nada yang telah tersusun sebelumnya. Berdasarkan pengamatan kepada siswa-siswi yang sedang memainkan gamelan, mereka terlihat kurang disiplin. Ketidak disiplin tersebut terlihat saat guru pembimbing karawitan menerangkan materi, ada siswa yang malah bermian gamelan sendiri (istilah Jawa= klonengan dhewe). Selain itu, ada pengendhang yang kurang tepat dalam memainkan tempo atau irama lagunya. Namun, ada kalanya juga siswa-siswi menerapkan kedisiplinan, mereka datang ke kelas karawitan tepat waktu.

f. Nilai Kesopanan

Nilai kesopanan terimplementasikan dalam permainan gamelan yang dilakukan oleh penabuhnya. Penabuh gamelan didalam membunyikan gamelan harus mengikuti kaidah duduk yang rapi dengan bersila. Posisitangan, badan, dan kaki harus sesuai aturan-aturan yang ada, karena sebagai penunjang kenyamanan dalam memainkan gamelan. Penabuh juga tidak diperkenankan sambil bercanda dengan yang lain, ataupun melakukan kegiatan lain selain menabuh gamelan. Sikap menabuh haruslah tenang, duduk tegak, dan menghormati alat musik gamelan. Nilai kesopanan lain diajarkan guru karawitan kepada siswa-siswinya, ketika ingin siswa-siswi bermain gamelan esudah pulang sekolah, tas mereka haruslah dilepas dari bahu. Nilai kesopanan juga diterapkan sendiri oleh siswa-siswi saat bermain gamelan, yaitu duduk bersila dan mengurangi senda gurau. Hal itu mereka terapkan dengan harapan dapat mudah menangkap apa yang diajarkan oleh guru mereka.

g. Nilai Keagamaan (Religius)

Para siswa menyanyikan tembang-tembang yang bernilai keagamaan tinggi, yaitu yang sarat akan ajaran islam. Nilai keagamaan terlihat seperti pada tembang

Sholawat Badar, yang mengajarkan ajaran pujian terhadap Tuhan dan Rasulnya. Tembang religius juga terdapat pada Pepeling, yang memberi ajaran tentang ibadah (shalat) pada umat islam. Namun kenyataannya, meskipun mereka selalu memainkan dan mendengarkan tembang-tembang yang religius, mereka belum sepenuhnya dapat menjalankan ajaran-ajaran tersebut. Para siswa sebagai seorang anak masih memiliki pengetahuan yang terbatas.

h. Nilai Keahlian

Nilai keahlian dalam memainkan seni karawitan didapatkan ketika menabuh sebuah gamelan yang diimbun dengan perasaan halus, tidak grusah-grusuh (terburu-buru). Nilai keahlian lain terlihat pada olah suaranya atau menembang, dalam hal ini seorang sinden yang telah dipilih menembang dengan keahlian suara dan tidak sembarangan menembang. Suara sinden harus halus dan yang pastisesuai dengan tema lagu yang dinyanyikan.

i. Nilai Konsentrasi

Nilai konsentrasi juga penting diterapkan siswa-siswi MTs PGRI Gajah . Saat bermain gamelan, seorang penabuh dilatih untuk dapat berkonsentrasi yang tinggi. Selain itu, pemain gamelan lainnya harus fokus terhadap notasi dan penjiwaan terhadap tembang-tembang yang dimainkan. Satu notasi saja salah dalam memukul, maka sudah merusak nada atau menimbulkan kekacauan konsentrasi bagi teman yang lain.

j. Nilai Toleransi

Nilai toleransi harus dimiliki oleh setiap penabuh gamelan. Ada waktunya memukul gamelan dengan suara keras, namun pada saat masuk pada tembangnya, para penabuh gamelan harus mengecilkan suara permainan gamelannya. Sebagai contoh, nilai toleransi yaitu saat penabuh gamelan diiringi panembrama. Ketika nada pengiring, bunyi gamelan haruslah keras, tetapi ketika panembrama sudah mulai ompak-ompak maka gamelan lebih lirih agar yang mereka tembangkan terdengar. Inilah nilai toleransi atau pengertian yang dapat diambil. Hal ini selaras dengan apa yang kami dapatkan dilapangan menurut bapak Mujianto, S.Pd. selaku kepala MTs PGRI Gajah Begitupun menurut bapak Samijan, S.Pd. selaku guru IPS Terpadu sekaligus Pembina Karawitan di MTs PGRI Gajah, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo yaitu nilai toleransi harus dimiliki oleh setiap penabuh gamelan. Ada waktunya memukul gamelan dengan suara keras, namun pada saat masuk pada tembangnya, para penabuh gamelan harus mengecilkan suara permainan gamelannya. Misalnya dalam karawitan itu ada salah satu kegiatan

yang memainkannya tidak bersamaan disitulah kita harus ada waktu toleransi antar pemain. Seperti pada lagu pepiling pertama gendangnya harus tak tak, yang lain harus berhenti dan disaut dengan suara balungan atau demung saron 5 1. Ada waktunya memukul gamelan dengan suara keras, namun pada saat masuk pada tembangnya, para penabuh gamelan harus mengecilkan suara permainan gamelannya. Jadi dari sini melatih karakter toleransi siswa yang akan di praktekkan dalam sekolah dan kehidupan sehari-hari.

Indikator sikap toleransi yaitu: (1) Menghormati hak orang lain disini dapat terlihat bahwa sikap saling menghormati antar siswa sudah tercermin dengan baik melalui budaya karawitan. (2) Menghargai orang lain, siswa siswi MTs PGRI Gajah dapat mencerminkan sikap saling menghargai orang lain seperti dalam pembelajaran mereka dapat menghargai pendapat satu sama lain. (3) Memiliki sikap perduli terhadap orang lain, menjaga sikap, dan menjaga perbuatan.

Temuan dilapangan ini didukung oleh Rejomulyo yaitu suara atau bunyi yang indah itu berasal dari manusia dengan alat ucap berupa vokal, dan dari gamelan berupa instrumental. Keindahan suara yang diperoleh dari manusia karena adanya penguasaan teknik oleh vokal yang baik, sedangkan keindahan suara yang dihasilkan dari gamelan (instrumental) karena adanya penguasaan teknik garap tabuhan yang baik dan kompak/harmonis sesuai teori dengan praktik pelaksanaannya yang didukung oleh ekspresi jiwa/perasaan yang halus.¹²

2. Pelaksanaan Nilai Kearifan Lokal Budaya Karawitan dapat Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VII di MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo

Pelaksanaan nilai kearifan lokal budaya karawitan dapat meningkatkan sikap toleransi siswa pada mata pelajaran IPS terpadu Kelas VII di MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo. Pelaksanaan penanaman sikap toleransi siswa ini sudah terprogram di MTs PGRI Gajah yaitu ditanamkan melalui budaya karawitan serta pembinaan secara terprogram. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Moh. Wahyu Kurniawan dan Rose Fitria Lutfiana dengan judul “Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Melalui Budaya Sekolah Berbasis Kearifan Lokal Di SMA SE-Malang Raya”. Dengan hasil penelitian penguatan nilai-nilai Pancasila melalui budaya sekolah berbasis sekolah kearifan lokal diimplementasikan secara terprogram dan secara keberlanjutan

¹² Fitriani Oktavia , and Isnaini, dkk, “The Implementation Of Character Education In ‘Seni Karawitan (Sekar)’ Extracurricular Activities In SD Negeri Kauman,” *Pelita* Vol. IX, No. 2 (2014): 176.

yang diikuti oleh seluruh peserta didik kelas sepuluh dan sebelas. Budaya tersebut ialah sinau sosial, karawitan, banjari sebagai pendekatan nilai religius, tari tradisional, dan bela negara yang merupakan bentuk penanaman dan penguatan nilai-nilai Pancasila yang melahirkan sikap nasionalisme dan pentingnya menjaga persatuan ditengah kemajemukan sebagai identitas masyarakat Indonesia. Karena Pancasila memiliki serangkaian nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup berbangsa dan bernegara di Indonesia.¹³

Program yang dilakukan oleh MTs PGRI Gajah ini memadukan nilai kearifan lokal budaya karawitan dengan pembelajaran IPS terpadu secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik sehingga menjadi satu karakter siswa. Seperti yang telah ditemukan dilapangan yaitu tahapannya sudah terprogram sejak awal siswa masuk di MTs PGRI Gajah agar masalah yang timbul di tahun-tahun kemarin tidak terulangi lagi seperti masalah intoleransi antar siswa. Jadi nilai toleransi ini bukan hanya pada saat memainkan karawitan saja yang digali namun pada saat pembelajaran IPS Terpadu khususnya juga ditekankan nilai toleransi antar siswa. Pada awal masuk diadakan sosialisasi terlebih dahulu kepada siswa kemudian dipaparkan apa itu toleransi, bagai mana seharusnya agar bisa meningkatkan sikap toleransi, dan juga pada saat praktek gamelan dikasih penjelasan melalui praktek tersebut menurut narasumber dalam praktek ini akan lebih mudah dipahami oleh siswa.

Ada tiga tahap yang mewakili Proses atau tahap pelaksanaan terjadinya penanaman nilai toleransi siswa yaitu:

a. Tahap transformasi nilai

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik. Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pendidik ke siswanya. Pada transformasi nilai sikap toleransi dalam kegiatan belajar mengajar ini seorang guru mengajarkan apa yang seharusnya diajarkan dan mencoba menjelaskan pada siswa yang mana guru mengupayakan agar siswa mengetahui suatu konsep. Namun pengetahuan yang di ajarkan oleh seorang guru belum tentu diingat oleh siswa karena pada tahap ini guru tidak memiliki hak untuk meyakinkan bahwa yang diajarkan akan diingat oleh siswa dalam jangka panjang. Pada tahap ini MTs PGRI Gajah mengenalkannya di awal masuk madrasah atau pada tahun ajaran baru

¹³ Kurniawan Muh. Wahyu and Lutfiana Rose Fitria, "Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Melalui Budaya Sekolah Berbasis Kearifan Lokal Di SMA SE-Malang Raya," *Universitas Muhammadiyah Malang* Vol.6 No.1 (2021): 63.

pada kelas VII pada masa pengenalan lingkungan sekolah (MPLS). Pada masa pengenalan lingkungan sekolah (MPLS) dikenalkan ekstrakurikuler karawitan dimana karawitan ini merupakan salah satu kearifan lokal yang harus dilestarikan dan juga berkaitan dengan tata nilai kehidupan. Seperti yang telah dipaparkan oleh Suhartini yaitu kearifan lokal sebagai sebuah warisan nenek moyang yang berkaitan dengan tata nilai kehidupan ini menyatu tidak hanya dalam bentuk religi, tetapi juga dalam budaya dan adat istiadat. Ketika sebuah masyarakat melakukan adaptasi dengan lingkungannya, mereka mengembangkan suatu kearifan baik yang berwujud pengetahuan ide, peralatan, dipadu dengan norma adat nilai budaya, aktivitas mengelola lingkungan guna mencukupi kebutuhan hidupnya.¹⁴

b. Tahap transaksi nilai

Pada tahap ini penanaman sikap toleransi dilakukan melalui komunikasi dua arah yang terjadi antara pendidik dan peserta didik yang bersifat timbal balik sehingga terjadi proses interaksi. Dengan adanya transaksi nilai ini dapat memberikan pengaruh pada siswa. Tahap transaksi nilai ini dilakukan pada materi IPS terpadu materi Manusia, Tempat dan Lingkungan dimana siswa saling membutuhkan satu sama lain dan tidak bisa hidup sendiri sehingga nilai toleransi dalam hal ini sangat dibutuhkan. Kegiatan karawitan tidak bisa dilakukan secara sendiri namun membutuhkan oranglain dalam memainkan gamelan. Untuk mendapatkan irama yang sama siswa itu harus saling bekerjasama, menghormati hak oranglain, menjaga sikap dan menjaga perbuatan. Seperti yang telah kami temukan di lapangan yaitu dalam pembelajaran IPS terpadu pada materi Manusia, Tempat dan Lingkungan, dimana sebagai siswa itu harus menghargai satu sama lain, apa lagi lingkungan sekolah jika tidak memiliki sikap toleransi maka tidak bisa berbaur dengan orang lain karena di sekolah itu banyak siswa dan setiap siswa itu memiliki karakter yang berbeda-beda, mempunyai IQ yang berbeda-beda pula jadi tidak bisa memaksakan kehendak pribadi. Selain itu di pedesaan suara gamelan sering di dengar dan diadakan pagelaran misalnya dalam mantenan, wayangan bahkan dalam perlombaan. Jadi budaya karawitan sebagai peningkatan sikap toleransi siswa pada implementasi pembelajaran IPS ini sangat bagus karena IPS merupakan Ilmu Pengetahuan Sosial jadi sikap sosial terhadap sesama harus tinggi.

¹⁴ Gunawan Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Konsep, Strategi Dan Implementasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).17

c. Tahap transinternalisasi nilai

Tahap ini lebih mendalam daripada tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tetapi juga mental dan karakter. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif. Pendidik harus betul-betul memperhatikan sikap dan perilakunya agar tidak bertentangan yang ia berikan kepada siswa. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan untuk meniru karakter gurunya. Tahap transinternalisasi nilai kearifan lokal budaya karawitan peserta didik diharapkan menjadi orang yang memiliki sikap toleransi yang baik konsep ini diharapkan tidak hanya berlangsung di sekolah saja tetapi menyatu dalam diri dan menjadi karakter siswa yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupannya. Pada tahap ini siswa ditanamkan sikap toleransi melalui budaya karawitan dimana siswa harus saling menghargai satu sama lain dalam memainkan musik gamelan. Seperti yang telah ditemukan di lapangan yaitu nilai toleransi itu harus dimiliki oleh setiap penabuh gamelan. Misalnya dalam karawitan itu ada salah satu kegiatan yang memainkannya tidak bersamaan nah disitulah harus ada waktu toleransi antar pemain. Seperti pada lagu pepiling pertama gendangnya harus tak tak, yang lain harus berhenti dan disaut dengan suara balungan atau demung saron⁵ 1. Ada waktunya memukul gamelan dengan suara keras, namun pada saat masuk pada tembangnya, para penabuh gamelan harus mengecilkan suara permainan gamelannya. Jadi dari sini melatih karakter toleransi siswa yang akan di praktekkan dalam sekolah dan kehidupan sehari-hari.

Siswa memiliki peran masing masing dalam memainkan gamelan tetapi siswa harus saling menghargai karena kekompakanlah yang akan menghasilkan musik yang indah. Selain itu guru juga memberikan penjelasan dan makna mengenai gending-gending yang telah dimainkannya dimana terdapat banyak sekali nilai-nilai pendidikan sehingga siswa dapat belajar dengan santai namun pembelajarannya mengena dan dapat dipahami dengan mudah, karena melalui praktek maka siswa akan jauh lebih paham. Pada tahap ini tercermin indikator sikap toleransi yaitu menghormati hak orang lain, menghargai orang lain, memiliki sikap peduli terhadap orang lain, menjagasi sikap serta menjaga perbuatan.

Penanaman nilai toleransi melalui nilai kearifan lokal budaya karawitan ini sudah menjadi kebijakan dan peraturan sekolah salah satu bentuk cakupan budaya sekolah. Budaya sekolah memiliki cakupan yang luas, meliputi ritual, harapan,

hubungan, kegiatan ekstrakurikuler, proses pengambilan keputusan kebijakan maupun interaksi sosial antar komponen di sekolah.

Siswa merupakan makhluk individu dengan cara berfikir yang berbeda-beda. Berada dilingkungan sekolah membuat kita sering bertemu dengan berbagai macam orang dari berbagai latar belakang yang berbeda mulai dari asal daerah, kepercayaan hingga karakter seseorang. sebagai seorang siswa, toleransi juga diperlukan untuk bersosialisasi sehingga mendapatkan perasaan saling menghormati dan menghargai antara sesama siswa. Penanaman sikap toleransi ini dilakukan melalui nilai kearifan lokal budaya karawitan dapat meningkatkan sikap toleransi siswa pada mata pelajaran IPS terpadu. MTs PGRI Gajah menanamkan pada mata pelajaran IPS terpadu mata pelajaran Manusia, tempat dan lingkungan karena pada materi ini manusia tidak dapat hidup secara individu maka toleransi sangat dibutuhkan untuk menjalin hubungan yang baik sesama manusia selain itu dengan adanya karawita siswa sering bertemu saat berlatih karawitan, dengan sering bertemu maka siswa dapat memahami karakter dan latar belakang siswa lainnya, bisa saling mengenal asal daerah atau desanya dari mana, nah dari hal tersebut seorang siswa dapat bersikap saling menghormati dan menghargai dari adanya perbedaan dengan siswa yang lainnya.

3. Faktor Pendorong dan Penghambat Nilai Kearifan Lokal Budaya Karawitan dapat Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VII di MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo

Berdasarkan pendapat yang telah disampaikan oleh kepala sekolah dan guru MTs PGRI Gajah, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa dalam penanaman nilai toleransi terdapat faktor pendorong dan faktor penghambat.

a. Faktor pendorong

1) Adanya sikap saling menghormati antar sesama siswa

Siswa memiliki sikap saling menghormati pada saat di kelas, memainkan gamelan dan juga dalam kehidupan kesehariannya.

2) Tidak meremehkan atau mengejek satu sama lain

Sikap intoleransi yang pada awalnya menjadi permasalahan pada siswa seperti saling mengejek teman karena status ekonomi, baju yang sudah lusuh, perbedaan pendapat, dll. Setelah adanya karawitan sudah tidak terlihat lagi pada siswa karena sikap toleransi sudah tertanam pada diri siswa.

3) Saling menghargai dan saling membantu dalam kebaikan

Membantu disini bukan diartikan mencontek pada saat ulangan, tetapi membantu jika ada kesulitan dalam mengerjakan tugas ataupun pada saat memainkan gamelan.

b. Faktor penghambat

Penanaman sikap toleransi tidak selalu berjalan dengan mulus. Kadang terdapat kendala yang dilalui oleh guru dalam menanamkan nilai toleransi yaitu:

1) Ada siswa yang kurang berminat pada karawitan

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern teknologi semakin pesat budaya asing masuk ke dalam negeri sehingga terdapat generasi muda yang lebih menyukai budaya modern daripada budaya tradisional. MTs PGRI Gajah berusaha untuk melestarikan kearifan lokal budaya karawitan seiring dengan perkembangan zaman agar budaya ini dapat dicintai oleh generasi muda sehingga tidak tergeser oleh perkembangan zaman. Upaya ini dilakukan melalui ekstrakurikuler yang diwajibkan untuk siswa mulai dari kelas VII.

2) Sulitnya memasukkan nilai toleransi pada siswa

Siswa memiliki karakter yang berbeda-beda penanaman sikap toleransi pada siswa ini juga tidak mudah harus dilakukan secara terprogram dan terus menerus agar siswa dalam diri siswa tertanam sikap toleransi.

3) Adanya geng

Siswa cenderung mengelompok dengan individu yang saling berkaitan baik teman dekat maupun kesamaan latar belakang seperti lingkungan, hobi, pekerjaan orang tua, maupun status ekonomi.

4) Keterbatasan waktu dalam belajar karawitan

Waktu tiga tahun itu sangatlah sebentar untuk membentuk karakter siswa dan juga mengukir jiwa seni pada siswa sehingga pihak lembaga MTs PGRI Gajah harus berusaha semaksimal mungkin untuk membentuk karakter siswa dalam jangka waktu tiga tahun.

Solusi untuk kendala tersebut pihak sekolah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler karawitan, mewajibkan untuk ikut karawitan sejak kelas VII jadi karawitan ini terprogram sehingga nilai toleransi ini dapat dibentuk disini. Selain itu peran guru dan orang tua harus ekstra dalam mendidik dan memahamkan siswa atau anak bahwa nilai toleransi itu sangat penting.

PENUTUP

Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal budaya karawitan di MTs PGRI Gajah, Sambit, Ponorogo yaitu nilai kebersamaan, nilai kesabaran, nilai kepemimpinan, nilai tanggung jawab, nilai kedisiplinan, nilai kesopanan, nilai keagamaan, nilai kehalusan, nilai konsententrasi dan nilai toleransi. Ada tiga tahapan untuk meningkatkan sikap toleransi yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, tahap transinternalisasi nilai. Faktor pendorong dan penghambat nilai kearifan lokal budaya karawitan dapat meningkatkan sikap toleransi siswa pada mata pelajaran IPS terpadu kelas VII di MTs PGRI Gajah, Sambit, Ponorogo. faktor pendorong adanya sikap saling menghormati antar sesama siswa, tidak meremehkan atau menjejak satu sama lain, saling menghargai dan saling membantu. Faktor penghambat pada walnya siswa itu tidak minat pada karawitan, sulitnya memasukkan nilai toleransi pada siswa, mengelompok dengan teman yang itu itu saja atau kalau dalam kalangan siswa itu disebut dengan geng, waktu tiga tahun itu sangatlah sebentar untuk membentuk karakter siswa dan juga mengukir jiwa seni pada siswa. Solusi untuk kendala tersebut pihak sekolah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler karawitan, mewajibkan untuk ikut karawitan sejak kelas VII jadi karawitan ini terprogram sehingga nilai toleransi ini dapat dibentuk disini. Selain itu peran guru dan orang tua harus ekstra dalam mendidik dan memahamkan siswa atau anak bahwa nilai toleransi itu sangat penting.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar. "Konsep Toleransi Dan Keberagaman Beragama" 7 (2015): 124.
- Agus Wibowo, Gunawan. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Konsep, Strategi Dan Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, n.d.
- Barokad, Sunarto. "Manajemen Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan Dalam Konteks Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal." *Media Manajemen Pendidikan* 4 No. 1 (2021): 114.
- Cristian, Damayanti, Dewi Novi Ratna, and Akhlis Isa. "Pengembangan CD Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Tema Getaran Dan Gelombang Untuk Siswa SMP Kelas VIII." *Unnes Science Education Jurnal* Vol.2 No.2 (n.d.): 275.
- Kalidjernih. *Internalisasi Pendidikan*. Bandung: Raja Grafindo, 2014.
- Komara Dika Iswangga. *Strategi Pembelajaran Ekstrakurikuler Karawitan Di SMA Negeri 1 Pemalang*. Universitas Negeri Semarang, 2020.
- Kusman. *Internalisasi Toleransi*. Bandung: Rineka Cipta, 2018.
- Mahpur, koentjoro Mohammad, and Subandi. *Metode Pengasuhan Anak Membangun Lingkungan Positif Berbasis Partisipasi Dan Kearifan Lokal*. Malang: Madani, 2021.
- Muh. Wahyu, Kurniawan, and Lutfiana Rose Fitria. "Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Melalui Budaya Sekolah Berbasis Kearifan Lokal Di SMA SE-Malang Raya." *Universitas Muhammadiyah Malang* Vol.6 No.1 (2021): 63.
- Oktavia , Fitriani, and Isnaini, dkk. "The Implementation Of Character Education In 'Seni Karawitan (Sekar)' Extracurricular Activities In SD Negeri Kauman." *Pelita* Vol. IX, No. 2 (n.d.): 176.
- Widodo Muktiyo. *Dinamika Media Lokal Dalam Mengkontruksi Realitas Budaya Lokal Sebagai Sebuah Komoditas*. Surakarta: UNS Press, 2011.

